

IMPLEMENTASI PARIWISATA BERBASIS EKONOMI HIJAU MELALUI *DESTINATION MANAGEMENT ORGANIZATION* (DMO) DI TAMAN HUTAN RAYA IR. H. DJUANDA

Yofy Syarkani^{1)*}

Universitas Langlangbuana Bandung, Indonesia¹⁾

Email: yofiesyarkani@unla.ac.id*

Riwayat Artikel

Diterima: 19 Februari 2025

Disetujui: 20 Maret 2025

Diterbitkan: 3 April 2025

Abstract

This study explores the implementation of green economy principles in managing urban nature tourism destinations in the digital era, with a case study of Ir. H. Djuanda Forest Park (Tahura) in Bandung City. The urgency lies in the need for a sustainable and ecologically just tourism management model. The main objective is to analyze the role of the Destination Management Organization (DMO) in promoting green tourism through digital strategies. The theoretical framework includes green economy, destination management, and collaborative governance. The research employs a qualitative approach through observation, in-depth interviews, and document analysis. Findings reveal that despite environmental conservation efforts and digital promotion initiatives, the DMO's institutional structure remains weak and lacks effective cross-sector collaboration. This research contributes to the discourse on urban green tourism and proposes a roadmap for strengthening DMO institutions to achieve sustainability.

Keywords: *Green Economy, Tourism Digitalization, Destination Management*

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi *green economy* dalam pengelolaan destinasi wisata alam perkotaan di era digital, dengan studi kasus pada Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda di Kota Bandung. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan akan model pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan ekologis. Tujuan utama adalah menganalisis peran *Destination Management Organization* (DMO) dalam mendorong pariwisata hijau berbasis digital. Kajian teori melibatkan konsep *green economy*, manajemen destinasi, dan tata kelola kolaboratif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya pelestarian lingkungan dan promosi digital, struktur kelembagaan DMO masih lemah dan belum mampu membangun kolaborasi lintas aktor secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pariwisata hijau urban dan merekomendasikan roadmap penguatan kelembagaan DMO untuk keberlanjutan.

Kata kunci: *Ekonomi Hijau, Digitalisasi Pariwisata, Manajemen Destinasi*

A. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang sangat besar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Keindahan alam, kekayaan budaya, dan keramahan penduduk menjadi daya tarik utama yang menjadikan sektor pariwisata sebagai tulang punggung ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap produk

domestik bruto (PDB), membuka lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (UNWTO, 2021).

Namun demikian, perkembangan sektor pariwisata yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran udara, degradasi habitat, dan konsumsi sumber daya alam yang berlebihan (Gössling & Hall, 2006). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pengelolaan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial (Bramwell & Lane, 2011). Oleh karena itu, *green economy* muncul sebagai paradigma alternatif dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan, termasuk di sektor pariwisata (UNEP, 2011).

Ekonomi hijau dalam pariwisata menekankan pentingnya pengelolaan destinasi yang ramah lingkungan, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan inklusif secara sosial (OECD, 2012). Salah satu strategi implementasi *green economy* dalam pariwisata adalah melalui peran Destination Management Organization (DMO), yaitu organisasi yang bertugas mengelola destinasi wisata secara kolaboratif dan berkelanjutan (UNWTO, 2007). Dalam konteks ini, Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda, sebagai destinasi wisata alam di Kota Bandung, menjadi model yang tepat untuk mengkaji efektivitas penerapan konsep ini pada wilayah perkotaan yang padat penduduk.

Penelitian sebelumnya oleh Herawati et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan *green economy* pada wisata alam Telaga Banyu Langit berhasil meningkatkan pelestarian lingkungan dengan pendekatan 3R dan pelibatan masyarakat lokal. Fasa et al. (2022) menekankan pentingnya peran DMO dalam penguatan tata kelola pariwisata melalui model Destination Governance yang mempertemukan kepentingan stakeholder. Sementara itu, Wiratma & Nurgiyanti (2019) menyoroti keberhasilan Kulon Progo dalam mengintegrasikan *green economy* dan blue economy melalui program pemberdayaan masyarakat pesisir. Ketiga studi ini memiliki relevansi dengan penelitian kami, baik dalam fokus *green economy* maupun peran institusi lokal dalam pengelolaan wisata.

Persamaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus terhadap pariwisata berkelanjutan berbasis *green economy*. Namun, penelitian ini berbeda secara signifikan dalam hal pendekatan dan konteks; kami secara khusus meneliti peran DMO dalam mengimplementasikan *green economy* di Tahura Ir. H. Djuanda, serta bagaimana strategi digitalisasi mendukung tujuan tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini mengkombinasikan dua pendekatan besar *green economy* dan manajemen destinasi berbasis digital yang belum banyak dikaji secara simultan pada lokasi wisata konservasi seperti Tahura.

Keunikan dan originalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap peran strategis DMO dalam menjembatani kebijakan dan praktik pariwisata hijau di tingkat lokal. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada dampak lingkungan atau pemberdayaan masyarakat secara umum, studi ini menekankan bagaimana struktur dan strategi manajerial DMO dapat menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan ekosistem pariwisata berkelanjutan yang terintegrasi dengan teknologi digital.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh meningkatnya tekanan global terhadap pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan, serta peluang digitalisasi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam konteks pengelolaan destinasi alam. Dengan karakteristik keanekaragaman hayati yang tinggi dan tantangan konservasi yang kompleks, Tahura Ir. H. Djuanda menjadi studi kasus yang relevan untuk menilai efektivitas pendekatan *green economy* melalui kerangka kerja DMO.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Destination Management Organization (DMO) mengimplementasikan konsep *green economy* dalam pengelolaan Tahura Ir. H. Djuanda di era digital. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi strategi, kebijakan, serta praktik manajerial yang diterapkan DMO dalam rangka mewujudkan

keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi pariwisata, pelestarian lingkungan, dan partisipasi masyarakat lokal.

B. KAJIAN PUSTAKA

Green Economy

Teori ekonomi hijau atau *green economy* menekankan pembangunan yang rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan inklusif secara sosial. Fokus utamanya adalah pertumbuhan ekonomi yang tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pariwisata, *green economy* mendorong aktivitas wisata yang ramah lingkungan, menjaga biodiversitas, dan memberdayakan masyarakat lokal (UNEP, 2011). Konsep ini juga mencakup pergeseran dari ekonomi berbasis eksploitasi ke sistem yang lebih regeneratif. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi wisata perlu mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang (OECD, 2020). Indikator *Green Economy Tourism*:

- Efisiensi energi dan penggunaan sumber daya
- Konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati
- Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan
- Aktivitas wisata rendah karbon
- Keberlanjutan ekonomi jangka panjang

Destination Management Organization (DMO)

Destination Management Organization (DMO) merupakan entitas strategis yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan, dan promosi destinasi wisata secara terintegrasi. DMO bertugas mengkoordinasikan berbagai pemangku kepentingan—pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat—untuk menciptakan pengalaman wisata yang optimal dan berkelanjutan (Morrison, 2013). Fungsi utama DMO mencakup riset pasar, pengembangan produk, pemasaran destinasi, serta pengelolaan dampak pariwisata. Dalam era digital, peran DMO semakin krusial dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk promosi dan kolaborasi. Model DMO yang efektif akan mampu meningkatkan daya saing destinasi sekaligus menjaga keberlanjutan jangka panjang. Indikator DMO:

- Kapasitas koordinasi lintas sektor
- Promosi berbasis digital dan inovatif
- Keterlibatan stakeholder lokal
- Sistem informasi destinasi terpadu
- Keberlanjutan manajemen destinasi

Digital Tourism

Teori pariwisata digital menjelaskan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam seluruh siklus perjalanan wisatawan, mulai dari perencanaan, pencarian informasi, hingga evaluasi pasca-kunjungan. Teknologi digital seperti media sosial, website interaktif, dan aplikasi berbasis lokasi menjadi kanal utama dalam membentuk keputusan wisatawan modern (Buhalis & Law, 2008). Digitalisasi juga memfasilitasi promosi destinasi secara luas dan murah, terutama bagi destinasi alternatif seperti taman kota. Dalam konteks pengelolaan destinasi, digital tourism membantu peningkatan efisiensi, transparansi, dan keterlibatan pengguna. Oleh karena itu, digitalisasi bukan hanya alat promosi, tetapi juga strategi pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Indikator *Digital Tourism*:

- Penggunaan media sosial untuk promosi
- Ketersediaan informasi digital yang akurat
- Interaktivitas platform wisata
- Teknologi pendukung pengalaman wisata (AR/VR, IoT)
- Pemanfaatan data wisatawan untuk perencanaan

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena implementasi pariwisata berbasis ekonomi hijau melalui Destination Management Organization (DMO) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui penggalan data non-numerik dan eksplorasi makna dari perspektif para pelaku atau informan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi langsung, untuk mengamati aktivitas dan implementasi konsep green economy tourism di lokasi penelitian.
2. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap pengelola Taman Hutan Raya, masyarakat setempat, dan pihak-pihak terkait lainnya guna menggali persepsi dan praktik mereka dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Patton, 2002).
3. Studi dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen kebijakan, program, laporan kegiatan, dan literatur yang relevan dengan konteks pariwisata berbasis ekonomi hijau serta peran DMO.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis mencakup:

1. Reduksi data,
2. Penyajian data, dan
3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles et al., 2014).

Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema utama, serta hubungan antar faktor yang memengaruhi implementasi green economy tourism. Hasil dari proses ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk penguatan peran DMO dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan taman kota seperti Tahura Ir. H. Djuanda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Konsep Green Economy dalam Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan Tahura Ir. H. Djuanda di Kota Bandung menunjukkan indikasi penerapan prinsip-prinsip green economy, khususnya dalam sektor pariwisata berbasis alam. Green economy atau ekonomi hijau menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang rendah emisi karbon, hemat sumber daya, dan inklusif secara sosial (UNEP, 2011). Pengamatan langsung dan hasil wawancara dengan pengelola serta pengunjung menunjukkan adanya praktik konservasi seperti pelestarian vegetasi lokal dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Salah satu contoh konkret adalah program pemilahan sampah di beberapa titik kunjungan dan larangan membawa plastik sekali pakai oleh pengunjung, yang menunjukkan upaya membangun kesadaran ekologis dalam pengelolaan destinasi wisata (Puspitasari & Suryandari, 2022).

Program pemanfaatan energi alternatif juga telah mulai diterapkan, misalnya melalui penggunaan panel surya di beberapa fasilitas umum taman. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam green tourism yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam layanan wisata (Hall, 2011). Namun, berdasarkan observasi dan dokumen internal, pelaksanaan masih bersifat terbatas dan belum menyentuh seluruh aspek pengelolaan. Misalnya, fasilitas utama seperti pusat informasi dan warung masih mengandalkan listrik konvensional dan belum menerapkan prinsip efisiensi energi atau bangunan hijau.

Kritiknya, pendekatan green economy di Tahura Ir. H. Djuanda belum sepenuhnya dijadikan kerangka kebijakan jangka panjang. Perencanaan strategis yang sistemik masih minim, terlihat dari tidak adanya indikator kinerja hijau (green KPIs) dalam dokumen perencanaan tahunan. Menurut Bramwell dan Lane (2011), untuk menciptakan destinasi wisata hijau yang berkelanjutan, perlu adanya tata kelola yang terstruktur dan koordinasi lintas sektor. Sementara itu, keterlibatan pemangku kepentingan lokal, termasuk komunitas masyarakat dan pelaku UMKM sekitar kawasan, masih terbatas pada partisipasi seremonial dan belum menyentuh aspek kolaborasi dalam inovasi hijau.

Untuk memperkuat implementasi green economy secara menyeluruh, diperlukan transformasi kelembagaan yang berbasis pada prinsip DMO (Destination Management Organization) yang berpihak pada lingkungan dan komunitas lokal. DMO idealnya tidak hanya berperan dalam promosi destinasi, tetapi juga sebagai fasilitator integrasi program berkelanjutan antar pelaku—baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat (Ritchie & Crouch, 2003). Dengan penguatan kelembagaan tersebut, maka green economy tourism di Tahura Ir. H. Djuanda berpotensi menjadi percontohan taman kota yang mampu menggabungkan pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pemanfaatan teknologi hijau secara terintegrasi.

Peran Digitalisasi dalam Pemasaran dan Promosi

Digitalisasi telah menjadi elemen strategis dalam memperkuat daya saing destinasi wisata, termasuk dalam konteks Tahura Ir. H. Djuanda. Pemasaran digital tidak hanya memungkinkan promosi yang lebih luas dan efisien, tetapi juga menjawab kebutuhan segmen wisatawan digital-native, khususnya generasi milenial dan Z yang sangat bergantung pada perangkat digital untuk mencari informasi, membeli tiket, hingga membagikan pengalaman wisata (Xiang & Gretzel, 2010). Di Tahura, pemanfaatan kanal digital seperti media sosial (Instagram, YouTube, dan TikTok), situs resmi Tahura, serta keterhubungan dengan platform kota pintar seperti Bandung Smart City merupakan langkah awal menuju digital tourism yang adaptif dan interaktif.

Keberadaan sistem pemesanan tiket secara daring dan informasi rute digital melalui Google Maps serta ulasan pengunjung di TripAdvisor memperkuat citra Tahura sebagai destinasi modern yang ramah lingkungan dan mudah diakses. Hal ini selaras dengan prinsip *smart tourism*, di mana integrasi teknologi digital digunakan untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan efisiensi pengelolaan destinasi (Gretzel et al., 2015). Review positif dari pengunjung juga berfungsi sebagai *electronic word of mouth* (e-WOM) yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi wisatawan potensial (Litvin, Goldsmith, & Pan, 2008).

Namun demikian, terdapat tantangan signifikan dalam hal penguatan strategi konten digital. Konten visual dan narasi promosi yang ada cenderung hanya menargetkan audiens lokal dan belum mengakomodasi kebutuhan wisatawan internasional, misalnya melalui penyediaan informasi multibahasa atau peningkatan *Search Engine Optimization* (SEO) yang menyesuaikan kata kunci populer global. Padahal, menurut Chaffey dan Ellis-Chadwick (2019), kualitas dan visibilitas konten digital menjadi penentu utama dalam kompetisi global pariwisata berbasis internet. Kelemahan ini menunjukkan bahwa Tahura masih berada pada tahap awal dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat transformasi, bukan sekadar alat promosi.

Secara kritis, strategi digital Tahura Ir. H. Djuanda masih bersifat *operasional*, belum menjadi bagian dari kerangka strategi jangka panjang yang mengintegrasikan pemasaran, pelayanan, dan pengembangan destinasi berbasis data. Idealnya, pendekatan digital tidak hanya berhenti pada promosi, tetapi juga mencakup *destination branding*, analitik pengunjung, serta manajemen pengalaman wisatawan secara menyeluruh (Sigala, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan kemitraan dengan ahli digital marketing, pelibatan komunitas

konten kreator, serta adopsi teknologi baru seperti augmented reality (AR) dan virtual tour sebagai bagian dari pengembangan destinasi berbasis teknologi.

Manfaat Ekonomi Hijau dalam Pariwisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (Tahura) merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berlokasi strategis di tengah Kota Bandung. Keindahan alam yang masih terjaga dan kualitas udara yang bersih menjadikannya magnet utama bagi wisatawan yang menggemari aktivitas luar ruang. Namun lebih dari sekadar destinasi wisata, Tahura juga menyimpan potensi besar dalam pengembangan ekonomi hijau yang selaras dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengelolaan Tahura memungkinkan adanya keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Perencanaan strategis dalam pengembangan kawasan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan sumber daya dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti lingkungan, keuangan, sosial, serta kepuasan wisatawan (Suta et al., 2021). Bandung sebagai kota yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya, berpeluang menjadikan Tahura sebagai titik sentral pelestarian sekaligus pengungkit pertumbuhan kota yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, peran serta masyarakat lokal menjadi sangat penting dalam menggali dan mengelola potensi kawasan ini secara berkelanjutan (Gunawan et al., 2014).

Selain kayu, Tahura memiliki berbagai komoditas non-kayu yang memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, seperti rotan, madu, dan tanaman obat-obatan. Selain itu, fungsi ekologis Tahura juga sangat vital, seperti sebagai daerah resapan air, penyerap karbon, dan penghasil oksigen. Tahura merupakan bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum dan Sub DAS Cikapundung yang menyuplai air bersih untuk keperluan irigasi pertanian serta konsumsi domestik melalui PDAM (Nugraheni, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa nilai konservasi kawasan turut mendukung keberlanjutan sumber daya air di Jawa Barat.

Lebih lanjut, ekonomi hijau di Tahura juga melibatkan aspek pelestarian warisan budaya dan sejarah melalui perlindungan terhadap goa-goa peninggalan masa kolonial Jepang dan Belanda. Dalam prosesnya, masyarakat sekitar dilibatkan secara aktif dalam aktivitas konservasi dan pengelolaan wisata. Pelibatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga mendorong transfer pengetahuan lintas generasi yang berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang (Yusuf et al., 2023). Secara lebih luas, penguatan ekonomi hijau di sektor pariwisata seperti di Tahura membantu mengurangi kerusakan lingkungan, memperkuat keadilan sosial, serta meningkatkan inklusivitas pembangunan (Lumbanraja & Lumbanraja, 2023).

Praktik Pengelolaan Lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Pengelolaan lingkungan di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menunjukkan pendekatan ekologi integratif yang mencakup pelestarian keanekaragaman hayati, pengelolaan air dan lahan, manajemen limbah, pemberdayaan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi. Strategi ini tidak hanya fokus pada aspek konservasi, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan edukatif sebagai fondasi keberlanjutan.

1. Konservasi Keanekaragaman Hayati

Pelestarian flora dan fauna lokal menjadi prioritas utama. Langkah-langkah konkret yang dilakukan mencakup inventarisasi spesies endemik dan hewan langka, penanaman kembali pohon-pohon asli, serta pemantauan ekologis berbasis teknologi GIS. Upaya ini selaras dengan temuan Fu et al. (2024) yang menekankan bahwa konservasi berbasis data spasial mampu meningkatkan efisiensi pelestarian habitat alami dan meminimalkan degradasi ekologis.

2. Pengelolaan Air dan Lahan Berbasis Ekologi

Lahan miring di kawasan taman dikelola melalui teknik terasering, sumur resapan, dan pembangunan waduk penampung air hujan. Praktik ini tidak hanya menekan risiko erosi dan

banjir, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan cadangan air tanah. Penggunaan pupuk dan pestisida kimia diminimalkan, digantikan dengan praktik pertanian organik di zona tertentu yang melibatkan masyarakat lokal, selaras dengan prinsip ekowisata berkelanjutan (Toubes & Araújo-Vila, 2022).

3. Manajemen Sampah dan Limbah Wisata

Volume kunjungan wisatawan yang tinggi mendorong perlunya sistem manajemen limbah yang ketat. Taman ini menerapkan pemilahan sampah, penyediaan fasilitas daur ulang, serta kampanye edukasi melalui papan informasi dan sosialisasi publik. Kebijakan penggunaan produk ramah lingkungan seperti plastik biodegradable juga diterapkan sebagai upaya mitigasi pencemaran.

4. Pendidikan Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat

Upaya konservasi diperkuat melalui pelibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan kawasan, dan pemantauan satwa. Program pendidikan lingkungan secara rutin ditujukan bagi pengunjung umum dan pelajar sekolah, guna membentuk kesadaran ekologis sejak dini. Strategi ini menjadikan masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif konservasi.

5. Teknologi untuk Pemantauan Ekologis

Penggunaan sensor berbasis IoT untuk memantau kualitas tanah, air, dan udara secara real-time menjadi bagian dari strategi adaptif. Data yang dikumpulkan digunakan sebagai dasar untuk tindakan preventif maupun responsif. Selain itu, aplikasi digital memudahkan pengunjung mengakses informasi dan melaporkan kondisi lingkungan secara langsung, sehingga meningkatkan partisipasi publik dalam pengawasan ekologis.

6. Kolaborasi Multisektoral

Keberhasilan praktik ini tidak terlepas dari kolaborasi lintas aktor, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga akademik, dan LSM. Kolaborasi tersebut menyediakan sumber daya finansial, pengetahuan teknis, dan dukungan riset untuk pengembangan model konservasi berbasis bukti. Seperti dicatat oleh Hidayattuloh et al. (2020), kemitraan strategis berperan penting dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan yang tahan terhadap tantangan jangka panjang.

Peran Strategis *Destination Management Organization* (DMO) dalam Implementasi Green Economy di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda

Dalam konteks pengelolaan pariwisata berkelanjutan, *Destination Management Organization* (DMO) memainkan peran krusial sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah, kebutuhan wisatawan, dan partisipasi masyarakat lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, DMO di Tahura Ir. H. Djuanda telah menjalankan fungsi koordinatif dalam mengatur aktivitas wisata secara lebih terstruktur, termasuk menyusun agenda-agenda konservasi dan promosi berbasis digital. Namun, dari sisi kelembagaan, struktur DMO yang ada masih bersifat informal dan belum memiliki legalitas atau kewenangan yang cukup kuat untuk mengatur seluruh pemangku kepentingan secara sistemik. Hal ini menyebabkan beberapa kebijakan lingkungan dan promosi pariwisata tidak terimplementasi secara konsisten di lapangan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa DMO berperan dalam mendorong inisiatif ramah lingkungan, seperti pengurangan plastik sekali pakai, pelibatan masyarakat dalam program bersih lingkungan, serta penyediaan jalur edukatif di kawasan wisata. Namun demikian, integrasi DMO dengan agenda-agenda digitalisasi masih lemah. Website dan media sosial yang dikelola belum secara optimal menampilkan informasi edukatif berbasis green tourism, serta belum sepenuhnya terhubung dengan ekosistem digital kota Bandung seperti program *Bandung Smart City*. Ini menjadi hambatan dalam menjangkau wisatawan milenial yang cenderung mencari informasi dan membuat keputusan perjalanan secara daring.

Secara kelembagaan, peran DMO belum sepenuhnya mampu menjembatani antara visi pelestarian lingkungan dengan tujuan ekonomi pariwisata. Keterlibatan pelaku usaha lokal masih minim dan tidak seluruhnya masuk dalam sistem manajemen destinasi. Ini menciptakan kesenjangan antara kebijakan pusat dan praktik lapangan. Diperlukan penguatan kelembagaan DMO melalui regulasi daerah yang memperjelas fungsi, kewenangan, dan mekanisme koordinasinya dengan instansi seperti Dinas Pariwisata, Balai Konservasi, serta komunitas lokal. Tanpa penguatan ini, DMO hanya akan menjadi entitas simbolik yang tidak cukup kuat untuk mewujudkan transformasi green economy secara holistik.

Dengan demikian, analisis terhadap peran DMO di Tahura Ir. H. Djuanda memperlihatkan bahwa meskipun telah ada inisiatif strategis menuju pariwisata hijau, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fungsi DMO masih belum terstruktur secara optimal. Kelembagaan DMO belum memiliki kerangka formal yang jelas, baik dari segi kewenangan, struktur organisasi, maupun legitimasi hukum untuk menjalankan fungsi koordinatif lintas aktor secara berkelanjutan. Fungsi digitalisasi pun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara strategis, di mana teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia lebih difokuskan pada kebutuhan administratif, bukan sebagai alat untuk memperkuat promosi, edukasi, dan pengelolaan wisata yang berwawasan lingkungan.

Lebih jauh, kapasitas kolaboratif DMO juga tampak belum maksimal, terutama dalam menjembatani kepentingan antara pemerintah, pelaku usaha lokal, komunitas konservasi, dan pengunjung wisata. Meskipun beberapa program kolaboratif telah berjalan—seperti kegiatan bersih taman atau edukasi lingkungan bersama sekolah—namun keberlangsungan program ini sangat bergantung pada inisiatif individu atau proyek temporer, bukan pada sistem koordinasi yang dibangun secara institusional dan berkelanjutan. Kurangnya integrasi lintas sektor ini menghambat upaya pembangunan pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga inklusif secara sosial dan berdaya saing secara ekonomi.

Oleh karena itu, diperlukan penyusunan roadmap penguatan manajemen destinasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan serta keadilan ekologis. Roadmap ini sebaiknya mencakup penguatan regulasi kelembagaan DMO di tingkat daerah, pengembangan platform digital terpadu yang mendukung transparansi dan partisipasi publik, serta penyusunan mekanisme kolaborasi multipihak yang berbasis pada prinsip tata kelola yang baik. Tahura Ir. H. Djuanda memiliki potensi besar sebagai model wisata hijau urban, namun realisasi potensi ini akan sangat bergantung pada sejauh mana DMO mampu bertransformasi dari sekadar entitas koordinatif menjadi motor utama pembangunan pariwisata berkelanjutan yang strategis, inklusif, dan berbasis data.

Analisis Kelemahan dan Rekomendasi Transformasi Pengelolaan Ekowisata Tahura

1. Keterbatasan Implementasi Teknologi dan Evaluasi Konservasi

Meskipun Tahura Ir. H. Djuanda telah mengadopsi beberapa aspek teknologi dalam pengelolaan kawasan, seperti penggunaan GIS untuk pemetaan dan sensor lingkungan di beberapa titik, namun pemanfaatan teknologi tersebut masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem monitoring jangka panjang. Tidak adanya dashboard data terpadu menyebabkan lemahnya evaluasi berkelanjutan terhadap dampak aktivitas wisatawan terhadap ekosistem. Padahal, pengelolaan berbasis data sangat penting untuk mendeteksi tren degradasi lingkungan, mengambil keputusan berbasis bukti (evidence-based), dan merancang strategi konservasi yang adaptif (Holling, 2001). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem informasi lingkungan yang mendukung pemantauan real-time sekaligus menyediakan data historis untuk evaluasi lintas waktu.

2. Minimnya Keterlibatan Komunitas dalam Ekonomi Hijau

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Tahura masih terbatas pada kegiatan seremonial dan belum menyentuh dimensi ekonomi secara serius. Kegiatan seperti penanaman pohon, bersih-bersih kawasan, atau menjadi

pemandu wisata belum dikembangkan menjadi unit usaha berbasis konservasi yang berkelanjutan. Padahal, pendekatan ekonomi hijau mensyaratkan integrasi antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (UNEP, 2011). Salah satu rekomendasi krusial adalah membangun skema ekowisata berbasis komunitas, di mana warga sekitar dilibatkan dalam pengembangan paket wisata, produksi souvenir dari bahan alam, serta penyediaan jasa lokal seperti kuliner dan homestay ramah lingkungan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan lokal, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap kawasan konservasi.

3. Strategi Edukasi dan Regulasi untuk Penguatan Pengelolaan

Kelemahan lain yang ditemukan adalah edukasi lingkungan yang belum sistematis dan regulasi yang kurang tegas terhadap perilaku wisatawan. Saat ini, edukasi masih dilakukan secara insidental melalui spanduk atau program kunjungan sekolah, belum terintegrasi dalam kurikulum lokal atau modul pelatihan rutin. Selain itu, praktik pembuangan sampah dan penggunaan plastik sekali pakai masih terjadi karena belum adanya kebijakan tegas yang mengatur perilaku wisatawan. Rekomendasi yang perlu diterapkan adalah pengembangan modul edukatif berbasis kearifan lokal serta penerapan kebijakan “Zero Waste Visitor Policy” yang memuat aturan wajib bagi pengunjung dan pelaku usaha wisata. Kolaborasi multipihak antara pengelola Tahura, sekolah, komunitas, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa strategi ini berjalan secara sistematis dan berkelanjutan (Ostrom, 2009)

E. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi konsep green economy melalui pengelolaan pariwisata berbasis Destination Management Organization (DMO) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda telah menunjukkan hasil yang positif namun masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi jangka panjang. Temuan utama menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan, pemanfaatan digitalisasi dalam promosi wisata, serta keterlibatan masyarakat lokal sudah mulai berjalan, namun belum maksimal dari sisi konsistensi kebijakan dan pemanfaatan teknologi. Interpretasi hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun prinsip-prinsip ekonomi hijau mulai diadopsi, integrasi antaraktor dan efektivitas regulasi masih menjadi tantangan utama. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi peran DMO dalam mendorong pariwisata berkelanjutan berbasis ekonomi hijau telah tercapai, dengan kontribusi orisinal penelitian terletak pada pendekatan simultan terhadap integrasi aspek ekologis, digital, dan tata kelola partisipatif. Oleh karena itu, disarankan agar para pemangku kebijakan memperkuat koordinasi lintas sektor, meningkatkan kapasitas digitalisasi promosi wisata, serta memperluas program edukasi lingkungan berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara kuantitatif tingkat efektivitas strategi DMO serta mengeksplorasi partisipasi multiaktor dalam konteks destinasi wisata konservasi lainnya. Keterbatasan dalam penelitian ini terutama terletak pada pendekatan kualitatif yang belum menangkap secara numerik capaian-capaian lapangan, sehingga perlu dilengkapi dengan data kuantitatif untuk memperkaya validitas kebijakan yang diusulkan.

REFERENSI

- Aklyah, L. S. (2010). Nilai ekonomi Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda Kota Bandung dengan metode biaya perjalanan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(2), 1–9.
- Anom Priantoko, Elva Fairuz Anbia, G. M. R. W., & Panggabean, N. (2021). Tinjauan penerapan ekonomi hijau dalam pariwisata di Provinsi Bali. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(2), 6.
- Fatahillah. (2014). *Nilai-nilai dalam pengelolaan kawasan hutan lindung*. Unimal Press.

- Fiandra, Y., & Windanengsih, W. (2022). Perancangan buku esai fotografi “Explore, Tahura Djuanda” di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung, Jawa Barat. *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental dan Inovatif*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.53580/files.v4i1.41>
- Firmansyah, D., Syaripudin, Y., & Wibisono, W. (2012). Identifikasi potensi desa sebagai dasar strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14, 1–14.
- Fu, M., Huang, S., & Ahmed, S. (2024). Assessing the impact of green finance on sustainable tourism development in China. *Heliyon*, 10(10), e31099. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31099>
- Gunawan, T., Rahadhian, Amirani, & Caecilia. (2014). Menggali potensi kesejarahan Tahura Ir. H. Djuanda dalam pengembangan arsitektur kawasan pariwisata yang berbasis pada eco-culture. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNPAR*. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/1351>
- Hidayattuloh, M. H., Bambang, A. N., & Amirudin, A. (2020). The green economy concept as development strategy of Cempaka Tourism Village toward sustainable tourism development. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.14710/ijpd.5.1.30-37>
- Kusliansyah, Y. K. (2014). Adaptasi Kolam Pakar Tahura Ir. H. Djuanda sebagai arena ruang publik Kota Bandung. *Jurnal Arsitektur TATANAN*, 1(1), 20–27. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa>
- Kusuma, N. R., Hamidah, I., & Fitriani, N. (2022). Pengelolaan sumber daya alam berbasis ekonomi hijau dalam perspektif syariah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. *Konferensi Nasional Studi Islam*, 142–153. <https://conference.kopertais02.or.id/index.php/konasi/article/view/55>
- Lina Saptaria, & Sopiah. (2022). Transformasi kepemimpinan dan kompetensi teknologi dalam manajemen industri hijau: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 1(2), 119–132. <https://doi.org/10.55927/ministal.v1i2.348>
- Lumbanraja, P. C., & Lumbanraja, P. L. (2023). Analisis variabel ekonomi hijau terhadap pendapatan Indonesia (Tahun 2011–2020) dengan metode SEM-PLS. *Cendekia Niaga*, 7(1), 61–73. <https://doi.org/10.52391/jcn.v7i1.836>
- Melece, L. (2016). Challenges and opportunities of circular economy and green economy. *Engineering for Rural Development*, 2016(January), 1162–1169.
- Nugraheni, S. (2014). Manfaat ekonomi Tahura Djuanda. *Jurnal Sumber Daya Alam*, 1(1), 1–4.
- Özgürel, G., Atış, E., & Çelik Uğuz, S. (2023). Transition to a rural green economy with eco-agro tourism: The case of Kızıklı Aromatic Village (Türkiye). *İnsan ve Toplum Bilimleri Araştırmaları Dergisi*, 12(2), 796–818. <https://doi.org/10.15869/itobiad.1254129>
- Puspitadewi, S. R. O., Fahmi, I., Iqbal, N., & Rizki, M. U. (2014). Aspek hukum pengelolaan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Research Report—Humanities and Social Science*, 1(17), 7–8. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/749>
- Ratnaningsih, A. T. (2023). Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim sebagai alternatif mitigasi iklim. *Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 32–40.
- Sabilla, D. M., & Tiara, K. A. (2024). Perancangan strategi bisnis pariwisata berkelanjutan di Jawa Barat dengan analisis internal dan eksternal serta triple layer business model canvas. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8658>

- Saputra, F., Sunarminto, T., Arief, D. H., & Lingkar Kampus. (2019). Peran stakeholder dalam implementasi fungsi konservasi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Agustus*, 24(2), 107–113.
- Sari, A. F. F., Agustin, D. T., Andari, R., Khosihan, A., & Lavenia. (2024). Pengaruh elemen ekowisata terhadap motivasi berkunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *EDUTOURISM Journal of Tourism Research*, 5(2), 383–398. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v5i02.712>
- Sari, A. M., Wijaya, A. F., & Wachid, A. (2014). Penerapan konsep green economy mewujudkan pembangunan berwawasan lingkungan (Studi pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(4), 765–770.
- Sihombing, J. R., Ervina, E., Sumarsih, D. U., & lainnya. (2019). Pengelolaan daya tarik wisata alam di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *EProceedings of Applied Science*, 5(2), 1470–1476. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/appliedscience/article/view/10035>
- Suta, W. P., Abdi, N., & Astawa, I. P. M. (2021). Sustainable tourism development in importance and performance perspective. In *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)* (pp. 342–346). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210424.066>
- Toubes, D. R., & Araújo-Vila, N. (2022). A review research on tourism in the green economy. *Economies*, 10(6), Article 137. <https://doi.org/10.3390/economies10060137>
- Wishanesta, K. D. (2024). Peranan green economy menjadi strategi dalam memperbaiki pemulihan ekonomi serta multilateral. *Journal on Education*, 6(2), 13110–13119.
- Yusuf, M., Nursan, M., & Aji, M. L. I. (2023). Potensi pengembangan ekowisata pada kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Nuraksa Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB. *Journal of Forest Science Avicennia*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/10.22219/avicennia.v6i1.22046>